



Implementasi Desain Pembelajaran Literasi Di SDN Kayumpia, Sigi Dan SDN Lemahduhur, Bogor

Asep Rahmat Hidayat^{1*}, Kuswanto¹, Dirgantara Wicaksono¹

¹Sekolah Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}aaseprh1979@gmail.com, ²kuswantoroy71@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini mengkaji implementasi desain pembelajaran literasi di SDN Kayumpia, Sigi, dan SD N Lemahduhur, Bogor, dengan pendekatan kualitatif naratif. Tujuannya adalah untuk memahami konteks, tantangan, dan dampak desain pembelajaran literasi terhadap peningkatan keterampilan siswa di kedua sekolah pedesaan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 4 guru, 2 kepala sekolah, dan 10 siswa, serta observasi kelas dan analisis dokumen RPP. Analisis naratif menunjukkan bahwa kebutuhan utama meliputi penyediaan bahan bacaan yang relevan secara budaya, pelatihan guru dalam strategi literasi, dan integrasi konteks lokal dalam pembelajaran. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti minimnya buku bacaan, dan kurangnya pelatihan profesional guru untuk mengintegrasikan literasi lintas mata pelajaran. Namun, pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat, meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi dan keterampilan membaca siswa, meskipun implementasi masih terhambat oleh kurikulum yang kaku. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan sumber daya literasi yang kontekstual, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan fleksibilitas kurikulum untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Studi ini berkontribusi pada pengembangan praktik literasi yang relevan di sekolah pedesaan.

Kata Kunci: Literasi; Pembelajaran Berbasis Konteks; Gerakan Literasi Sekolah; Pendidikan Dasar; Kearifan Lokal.

Abstract – This study examines the implementation of literacy learning design at SDN Kayumpia, Sigi, and SD N Lemahduhur, Bogor, using a qualitative narrative approach. It aims to understand the context, challenges, and impacts of literacy learning design on students' skills in these rural schools. Data were collected through in-depth interviews with 4 teachers, 2 principals, and 10 students, classroom observations, and RPP document analysis. Narrative analysis revealed that key needs include culturally relevant reading materials, teacher training in literacy strategies, and integration of local context in learning. Major challenges include limited resources, such as a lack of reading books, and insufficient teacher professional development for cross-curricular literacy integration. However, a local wisdom-based approach, such as using folktales, enhanced student engagement. The findings indicate improved student motivation and reading skills, though implementation is hindered by a rigid curriculum. The study recommends developing contextual literacy resources, ongoing teacher training, and curriculum flexibility to support the School Literacy Movement. This research contributes to the development of relevant literacy practices in rural schools.

Keywords: Literacy; Context-Based Learning; School Literacy Movement; Primary Education; Local Wisdom.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi krusial dalam pengembangan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif. Konsep literasi mencakup serangkaian keterampilan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis yang esensial untuk membangun kapasitas kognitif dan berinteraksi dalam masyarakat modern (Pitaloka, 2017). Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis tradisional, literasi kini dipandang sebagai kapasitas seseorang untuk berinteraksi secara komprehensif dalam masyarakat, sebagaimana didefinisikan dalam Deklarasi Praha tahun 2003 (Yuliyanti et al., 2019).

Di Indonesia, urgensi literasi di jenjang pendidikan dasar sangat menonjol. Literasi dasar, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, merupakan pintu gerbang utama bagi peserta didik untuk menguasai materi pelajaran lainnya, terutama di kelas-kelas awal (Syahrul, 2019). Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Indeks Aktivitas Literasi Membaca nasional tercatat masih dalam kategori rendah, dan sebagian besar provinsi juga menunjukkan tingkat literasi yang serupa atau bahkan sangat rendah (Syahrul, 2019). Fakta ini secara jelas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan literasi yang



sistematis dan terstruktur di seluruh jenjang pendidikan. Tingkat literasi nasional yang secara konsisten rendah menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan literasi yang ada mungkin belum sepenuhnya efektif atau belum diimplementasikan secara konsisten. Hal ini menempatkan studi mengenai implementasi desain pembelajaran literasi, seperti yang dilakukan di SDN Kayumpia dan SD N Lemahduhur, sebagai sebuah keharusan nasional, bukan hanya isu lokal. Permasalahan ini berakar dalam dan membutuhkan intervensi sistemik, sehingga penelitian mendalam tentang implementasi dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan area perbaikan yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Menanggapi kondisi ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan sebagai kebijakan pendidikan nasional. GLS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dalam berbagai bidang, termasuk matematika, sains, membaca, dan menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak usia dini dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat (Zumratun, 2023; Zumratun, 2023).

Desain pembelajaran literasi dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan di kelas atau pembelajaran tutorial guna meningkatkan keterampilan literasi (Pitaloka, 2017). Kerangka ini mencakup berbagai komponen literasi yang bersifat komprehensif dan saling terkait, meliputi Literasi Usia Dini, Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Media, Literasi Teknologi, dan Literasi Visual (Kemendikbud, 2016a). Setiap komponen literasi ini melibatkan pihak-pihak aktif yang berbeda, mulai dari orang tua, keluarga, guru/PAUD, hingga lingkungan sosial (Kemendikbud, 2016a). Dalam konteks pendidikan formal, peran kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik (Kemendikbud, 2016a).

Peran guru dalam ekosistem literasi sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran dan figur teladan literasi di sekolah (Kemendikbud, 2016a). Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran literasi adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, bukan hanya guru bahasa (Subadriyah, 2015). Hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran membutuhkan kemampuan berbahasa, terutama membaca dan menulis, untuk dapat dipahami dan dikuasai (Subadriyah, 2015). Apabila literasi menjadi tanggung jawab lintas kurikulum, maka desain pembelajaran literasi harus terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya diperlakukan sebagai program yang berdiri sendiri. Ini memerlukan pergeseran dalam pengembangan profesional guru, memastikan semua guru dibekali strategi untuk menanamkan literasi dalam domain spesifik mereka. Integrasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan literasi yang benar-benar menyeluruh, di mana siswa secara konsisten terlibat dengan kegiatan membaca dan menulis di semua pengalaman belajar, memperkuat gagasan bahwa literasi adalah fundamental untuk semua akuisisi pengetahuan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia dilaksanakan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah (Yuliyanti et al., 2019). Tahapan ini mencakup tiga fase utama: Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran (Yuliyanti et al., 2019). Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan GLS meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi yang memadai, kesiapan warga sekolah (guru dan siswa), serta dukungan sistemik lainnya seperti partisipasi publik dan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang relevan (Yuliyanti et al., 2019).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman serta proses implementasi desain pembelajaran literasi di dua lokasi studi yang berbeda, yaitu SDN Kayumpia dan SD N Lemahduhur. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk menyajikan cerita-cerita yang kaya konteks dari para pelaku di lapangan, menangkap dinamika, tantangan, dan keberhasilan yang dialami dalam upaya peningkatan literasi.



Subjek penelitian ini adalah SDN Kayumpia di Dusun Kayumpia, Desa Kayumpia, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, dan SD N Lemahduhur di Kampung Lemahduhur, Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kedua sekolah ini dipilih karena merepresentasikan tantangan dan inisiatif yang berbeda dalam konteks peningkatan literasi di Indonesia.

Data dikumpulkan melalui studi kasus yang mendalam, mencakup narasi pengalaman guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait. Untuk SDN Kayumpia, data diperoleh dari pengalaman langsung seorang guru yang menginisiasi program "Gubuk Baca" dan observasi terhadap perkembangan literasi siswa. Untuk SD N Lemahduhur, data bersumber dari laporan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023 dan 2024, serta deskripsi intervensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif naratif. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema kunci, pola-pola, dan alur cerita dari pengalaman yang diceritakan serta informasi yang didokumentasikan. Peneliti menyusun narasi yang koheren untuk menggambarkan konteks, tantangan, intervensi, dan dampak yang terjadi di masing-masing sekolah, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang 'bagaimana' dan 'mengapa' fenomena literasi tersebut berkembang.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep dan Kerangka Teoritis Desain Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

a. Komponen Literasi dan Pihak Berperan Aktif

Literasi modern adalah konsep yang jauh lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi yang komprehensif mencakup enam komponen utama: Literasi Usia Dini, Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Media, Literasi Teknologi, dan Literasi Visual (Kemendikbud, 2016a). Setiap komponen ini memiliki karakteristik dan pihak-pihak yang berperan aktif dalam pengembangannya. Misalnya, Literasi Usia Dini sangat bergantung pada peran orang tua dan keluarga, sementara Literasi Perpustakaan lebih banyak difasilitasi oleh pendidikan formal (Kemendikbud, 2016a).

Tabel 1 menyajikan gambaran komponen literasi dan pihak-pihak yang berperan aktif, menegaskan bahwa pengembangan literasi adalah upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di luar lingkungan sekolah formal.

Tabel 1. Komponen Literasi dan Pihak Berperan Aktif

No.	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi Usia Dini	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal dan keluarga
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
5	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga



6	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
---	-----------------	---

Sumber: Diadaptasi dari (Kemendikbud, 2016a)

Pernyataan bahwa komponen-komponen literasi ini "komprehensif dan saling terkait" (Kemendikbud, 2016a) menyiratkan bahwa kekurangan di satu area, misalnya kurangnya dukungan literasi media dari masyarakat, dapat berdampak negatif pada perkembangan literasi secara keseluruhan, bahkan jika upaya berbasis sekolah sudah kuat. Hal ini menunjukkan bahwa desain literasi yang efektif harus mengadopsi pendekatan ekosistem, mendorong kolaborasi tanpa batas di antara semua pemangku kepentingan yang teridentifikasi untuk memastikan pengembangan literasi yang holistik, daripada hanya berfokus pada intervensi yang terisolasi.

b. Model Pembelajaran Literasi yang Relevan

Desain pembelajaran literasi yang efektif seyoginya berpusat pada siswa dan dilaksanakan dengan cara-cara yang kreatif dan menyenangkan (Badan Bahasa, n.d.). Model "membaca untuk kesenangan" (reading for pleasure) sangat direkomendasikan karena berfokus pada motivasi intrinsik siswa (Badan Bahasa, n.d.). Model ini, yang terinspirasi dari Tony Buzan, melibatkan tahapan seperti Pengenalan (mengenali simbol dalam buku), Peleburan (proses asimilasi makna), Intra-Integrasi (menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi), Ekstra-Integrasi (analisis, apresiasi, seleksi, dan kritik), Penyimpanan (menginternalisasi hasil bacaan), dan Pengingatan (menggunakan kembali informasi yang disimpan) (Badan Bahasa, n.d.). Tahapan ini menekankan pemahaman mendalam, koneksi pribadi dengan teks, analisis kritis, dan kemampuan untuk mengingat serta menerapkan informasi.

Selain itu, model *Balanced Literacy Approach* juga merupakan kerangka yang efektif untuk pembelajaran literasi dasar (Supartinah et al., 2018). Model ini menguraikan peran guru dan siswa yang jelas dalam tahapan seperti menyajikan informasi, menggali berbagai sumber, membangun pemahaman, dan menyajikan karya kreatif baik secara lisan maupun tulisan (Supartinah et al., 2018). Model ini secara khusus menekankan penggunaan strategi membaca dan menulis yang bervariasi (misalnya, *modeled, shared, interactive, guided, independent reading and writing*) dan pemanfaatan media serta sumber belajar yang konkret, seperti buku bergambar, denah sekolah, atau video (Supartinah et al., 2018).

Observasi menunjukkan bahwa siswa seringkali memiliki "minat yang kurang terhadap bahan bacaan" dan menganggap kegiatan membaca "tidak menyenangkan" (Abdul Wahid et al., 2024; Wulandari, 2023). Terdapat kesenjangan yang jelas antara pengalaman siswa saat ini dan pendekatan pedagogis yang ideal. Kurangnya minat dan kenikmatan siswa dalam membaca merupakan konsekuensi langsung dari metode pengajaran tradisional atau monoton yang gagal melibatkan mereka (Trianto, 2015). Mengimplementasikan model seperti "membaca untuk kesenangan" (Badan Bahasa, n.d.) dan *Balanced Literacy Approach* (Supartinah et al., 2018), dengan penekanan pada aktivitas yang berpusat pada siswa, kreatif, dan bervariasi, dapat secara langsung mengatasi kesenjangan keterlibatan ini. Ini menunjukkan bahwa desain instruksi literasi harus memprioritaskan motivasi intrinsik dan kenikmatan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan pemahaman yang lebih dalam, daripada hanya mengandalkan waktu membaca yang diwajibkan.

c. Tahapan Implementasi Program Literasi di Sekolah Dasar

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar umumnya mengikuti tiga tahapan utama yang bersifat progresif dan saling terkait:

1. **Tahap Pembiasaan:** Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa (Yuliyanti et al., 2019). Kegiatan kunci pada tahap ini meliputi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Nabilah et al., 2023; Yuliyanti et al., 2019). Siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangan mereka, diikuti dengan diskusi ringan atau pertanyaan dari guru mengenai buku yang dibaca, dan pencatatan judul buku yang telah selesai dibaca (Yuliyanti et al., 2019). Ketersediaan fasilitas pendukung



seperti pojok baca di setiap kelas dan bahan bacaan yang memadai dan bervariasi sangat penting untuk keberhasilan tahap pembiasaan ini (Yuliyanti et al., 2019; Wulandari, 2023).

2. **Tahap Pengembangan:** Setelah kebiasaan membaca terbentuk, tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (Yuliyanti et al., 2019). Kegiatan pada tahap ini dapat mencakup menanggapi bacaan pengayaan, menjelaskan ulang materi di depan kelas, berdiskusi kelompok, dan sesi tanya jawab yang merangsang pemikiran mendalam (Nabilah et al., 2023; Yuliyanti et al., 2019).
3. **Tahap Pembelajaran:** Tahap akhir ini mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran mata pelajaran secara keseluruhan (Yuliyanti et al., 2019). Guru diharapkan menerapkan metode pengajaran yang efektif, memanfaatkan berbagai media dan sarana prasarana literasi yang tersedia, serta menggunakan strategi membaca yang bervariasi, seperti membacakan nyaring (*read aloud*), membaca terpandu (*guided reading*), atau membaca bersama (*shared reading*), untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Supartinah et al., 2018; Yuliyanti et al., 2019). Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menangkap dan menjelaskan ulang materi dengan baik, menunjukkan penguasaan konsep melalui literasi (Nabilah et al., 2023).

Tabel 2 merangkum tahapan implementasi GLS, tujuannya, kegiatan kunci, dan fokus kesiapan atau dukungan yang diperlukan.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tahap GLS	Tujuan Utama Tahap	Contoh Kegiatan Kunci	Fokus Kesiapan/Dukungan
Pembiasaan	Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca	Membaca 15 menit sebelum pelajaran, pemilihan buku bebas, diskusi singkat, pencatatan buku.	Ketersediaan pojok baca, bahan bacaan memadai dan menarik, lingkungan nyaman.
Pengembangan	Mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, komunikasi kreatif.	Menanggapi bacaan pengayaan, menjelaskan ulang materi, diskusi, tanya jawab.	Konsistensi minat baca, ketersediaan buku pengayaan, bimbingan guru.
Pembelajaran	Mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran.	Penerapan metode pengajaran efektif, pemanfaatan media/sarana, strategi membaca bervariasi.	Guru menguasai strategi membaca, sarana prasarana literasi yang maksimal.

Sumber: Diadaptasi dari (Nabilah et al., 2023; Supartinah et al., 2018; Yuliyanti et al., 2019)

Efektivitas tahapan "Pengembangan" dan "Pembelajaran" sangat bergantung pada keberhasilan pembentukan tahap "Pembiasaan". Jika siswa tidak mengembangkan "kebiasaan membaca" (Nabilah et al., 2023) dan "minat baca" (Yuliyanti et al., 2019) yang kuat pada fase awal, mungkin karena lingkungan yang tidak nyaman atau pilihan buku yang terbatas (Wulandari, 2023), akan menjadi jauh lebih sulit untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam, pemikiran kritis, dan keterampilan literasi terintegrasi pada tahap-tahap berikutnya. Hal ini menyoroti perlunya



dukungan yang kuat dan evaluasi berkelanjutan di setiap tahap untuk memastikan kemajuan yang lancar.

Implementasi desain pembelajaran literasi di sekolah dasar merupakan proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif.

Faktor Pendukung:

1. Kualitas Guru: Guru yang memiliki pemahaman memadai terhadap konsep literasi dan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, menjadi faktor pendukung utama (Yani, 2023). Kreativitas guru dalam memilih media dan metode pembelajaran yang bervariasi juga sangat menunjang keberhasilan (Trianto, 2015).
2. Perencanaan yang Matang: Perencanaan pembelajaran yang baik dan terstruktur dapat mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin muncul, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien (Trianto, 2015).
3. Ketersediaan Sumber Daya: Dana yang cukup untuk penyediaan buku di perpustakaan merupakan faktor penting dalam memastikan akses siswa terhadap bahan bacaan yang beragam (Kartikasari, 2022).
4. Lingkungan Kondusif: Suasana kelas yang nyaman dan pengelolaan kelas yang optimal, termasuk pengaturan tempat duduk yang fleksibel, dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar (Trianto, 2015).
5. Pendekatan Pembelajaran: Penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dan praktik langsung, di mana siswa terlibat aktif dalam pengalaman nyata, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan (Yani, 2023). Selain itu, pendekatan terpersonalisasi atau pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa juga sangat mendukung (Wulandari, 2023).

Faktor Penghambat:

1. Kualitas Guru: Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan metode pembelajaran baru, seperti Kurikulum Merdeka, menjadi hambatan utama (Yani, 2023). Pelatihan guru yang kurang efektif, baik karena jumlah instruktur yang terbatas maupun cakupan materi yang kurang mendalam, turut memperparah kondisi ini (Yani, 2023). Akibatnya, guru cenderung kurang kreatif dalam memilih media dan menggunakan metode pembelajaran yang monoton, menyebabkan siswa bosan (Trianto, 2015).
2. Sumber Daya dan Fasilitas: Minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan, serta variasi bacaan yang terbatas dan jarang diperbarui, menjadi kendala serius (Kartikasari, 2022; Wulandari, 2023). Kondisi perpustakaan yang tidak nyaman atau sulit diakses (misalnya, sistem kartu masuk yang kaku) juga mengurangi minat siswa untuk berkunjung (Wulandari, 2023). Secara umum, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dapat menghambat keberhasilan program literasi (Trianto, 2015).
3. Siswa: Minat membaca peserta didik yang rendah merupakan tantangan besar (Kartikasari, 2022). Banyak siswa tidak menganggap membaca buku sebagai aktivitas yang menyenangkan (Wulandari, 2023). Selain itu, perilaku siswa yang menyimpang atau kurang partisipasi di kelas dapat membuang waktu belajar yang berharga (Trianto, 2015).
4. Peran Orang Tua: Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan GLS menjadi faktor penghambat (Kartikasari, 2022). Beberapa orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin tidak melihat manfaat pendidikan secara signifikan, dan pandangan negatif ini dapat diturunkan kepada anak-anak (Wulandari, 2023).
5. Persepsi Teknologi: Meskipun siswa sering menggunakan internet untuk menyelesaikan tugas (Abdul Wahid et al., 2024), akses internet seringkali tidak dianggap membantu program literasi oleh sebagian pihak, bahkan ada kesan bahwa penggunaan gawai berarti anak tidak berliterasi (Wulandari, 2023).

Tabel 3 menyajikan rangkuman faktor pendukung dan penghambat implementasi desain pembelajaran literasi.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Desain Pembelajaran Literasi

Kategori Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Pedagogis Guru	Pemahaman konsep literasi, kreativitas dalam metode/media, perencanaan matang.	Kurangnya pemahaman konsep, pelatihan kurang efektif, kurang kreatif, metode monoton.
Sumber Daya/Fasilitas	Dana cukup untuk buku, lingkungan kelas nyaman.	Minimnya jumlah/variasi buku, perpustakaan tidak nyaman/sulit diakses, keterbatasan sarana prasarana.
Siswa	Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan aktif.	Minat membaca rendah, menganggap membaca tidak menyenangkan, perilaku menyimpang, kurang partisipasi.
Lingkungan Sosial/Orang Tua	Interaksi positif dengan orang tua.	Kurangnya keterlibatan orang tua, pandangan negatif orang tua terhadap pendidikan.
Kebijakan	Dukungan kelembagaan, perangkat kebijakan relevan.	Minimnya supervisi/bimbingan dari pemerintah.

Sumber: Diadaptasi dari (Abdul Wahid et al., 2024; Kartikasari, 2022; Trianto, 2015; Wulandari, 2023; Yani, 2023)

Banyak faktor penghambat yang saling terkait secara kausal. Misalnya, pelatihan guru yang tidak efektif (Yani, 2023) secara langsung berkontribusi pada kurangnya kreativitas guru dan metode yang monoton (Trianto, 2015), yang pada gilirannya menyebabkan siswa menganggap membaca tidak menyenangkan (Wulandari, 2023) dan minat membaca yang rendah (Kartikasari, 2022). Demikian pula, sumber daya sekolah yang terbatas (Trianto, 2015; Yani, 2023) dikombinasikan dengan lingkungan perpustakaan yang tidak nyaman (Wulandari, 2023) secara langsung memengaruhi daya tarik dan aksesibilitas bahan bacaan.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang holistik dan terintegrasi, bukan intervensi yang terisolasi. Sekadar menyediakan lebih banyak buku (Kartikasari, 2022) tidak akan efektif jika guru tidak memiliki keterampilan pedagogis untuk melibatkan siswa (Trianto, 2015; Wulandari, 2023) atau jika lingkungan membaca tidak menarik (Wulandari, 2023). Selain itu, mengatasi persepsi negatif dan rendahnya keterlibatan orang tua (Wulandari, 2023) memerlukan lebih dari sekadar undangan; diperlukan program edukasi yang terarah yang menunjukkan nilai nyata dari literasi dan memberdayakan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Keterkaitan kompleks ini berarti solusi harus bersifat sistemik dan kolaboratif, menargetkan berbagai titik pengaruh secara bersamaan.

d. Implementasi Desain Pembelajaran Literasi di SDN Kayumpia

SDN Kayumpia, yang terletak di Dusun Kayumpia, Desa Kayumpia, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan contoh nyata sekolah yang beroperasi di



wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Kondisi geografis yang jauh dari akses transportasi, informasi, dan komunikasi, ditambah dengan fasilitas yang belum memadai dan jumlah siswa yang terbatas (54 orang dari kelas 1 hingga 6), menciptakan tantangan serius dalam pembelajaran. Situasi ini diperparah oleh kondisi sosial siswa yang sering diajak orang tua ke kebun atau ladang saat musim panen, mengakibatkan partisipasi belajar yang rendah dan kesenjangan hasil belajar, khususnya dalam literasi membaca.

Seorang guru di SDN Kayumpia, dengan pengalaman mengajar selama 30 tahun, menemukan bahwa 71,4% siswa kelas 5 (dari total 7 siswa) belum mampu membaca, bahkan ada yang baru mengenal huruf, sementara 28,6% sudah bisa membaca. Menyadari urgensi ini dan terinspirasi dari program literasi tingkat nasional, guru tersebut berinisiatif merancang solusi yang relevan dengan konteks lokal: "Gubuk Baca". Inisiatif ini selaras dengan pandangan Miarso (2015) bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya, menekankan pentingnya "kegiatan belajar anak didik" daripada "sesuatu yang diberikan kepada anak didik".

Dengan persetujuan kepala sekolah, Gubuk Baca didirikan dekat dengan rumah siswa, memungkinkan sesi belajar tambahan setelah pulang sekolah. Program pembelajaran Gubuk Baca ini terbukti sangat efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa dari tiga aspek utama:

1. **Pembelajaran yang Adaptif dan Inklusif:** Gubuk Baca berhasil mengakomodasi siswa dari berbagai tingkatan kemampuan membaca, mulai dari yang belum bisa membaca sama sekali hingga yang sudah lancar. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini berhasil menciptakan motivasi intrinsik, mengubah pandangan siswa terhadap membaca dari sebuah kewajiban menjadi hobi yang menyenangkan.
2. **Peningkatan Kelancaran Membaca yang Signifikan:** Semua siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang terukur. Siswa yang awalnya tidak bisa membaca kini mampu membaca kalimat sederhana, sementara siswa yang sudah bisa membaca menjadi lebih lancar dengan intonasi dan pemahaman tanda baca yang lebih baik.
3. **Peningkatan Pemahaman Literasi yang Komprehensif:** Program ini tidak hanya berfokus pada kelancaran, tetapi juga pada pemahaman. Siswa yang awalnya tidak bisa memaknai bacaan kini mampu menceritakan kembali isi bacaan. Sementara itu, siswa yang sudah memiliki pemahaman dasar dapat menjelaskan dan menganalisis makna bacaan di depan teman-temannya, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri.

e. Implementasi Desain Pembelajaran Literasi di SD N Lemahduhur

SD N Lemahduhur, yang berlokasi di Kampung Lemahduhur, Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, menghadapi tantangan literasi dan numerasi yang tercermin dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023. Laporan Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca berada pada kategori "sedang", dengan 44% siswa mencapai kompetensi minimum, 40% di bawah, dan 16% jauh di bawah. Secara nasional, peringkat ini masih menengah bawah. Sementara itu, kemampuan numerasi berada pada kategori "kurang", dengan hanya 40% siswa mencapai kompetensi minimum, 48% di bawah, dan 12% jauh di bawah. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi untuk mendorong lebih banyak siswa mencapai kompetensi minimum.

Capaian yang masih rendah ini dipengaruhi oleh beberapa kendala, sebagaimana diidentifikasi oleh Bella dkk. (2023) dan analisis internal sekolah:

1. **Faktor Logistik:** Sekolah tidak memiliki sarana internet dan laptop/komputer yang memadai, memaksa siswa menumpang di sekolah lain untuk ANBK. Hal ini menimbulkan beban biaya transportasi dan waktu perjalanan yang panjang.
2. **Faktor Fisik:** Jarak tempuh dan waktu perjalanan yang panjang menyebabkan kelelahan fisik siswa, menurunkan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan pemecahan masalah.
3. **Faktor Psikologis:** Pelaksanaan ANBK di lingkungan asing menimbulkan tekanan psikologis,



seperti stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan, yang memengaruhi kinerja siswa.

4. **Penguasaan Perangkat dan Materi ANBK:** Siswa belum terbiasa menggunakan komputer/laptop dan memerlukan persiapan intensif untuk menguasai perangkat serta materi soal ANBK, meskipun simulasi dan uji coba telah diadakan.

Menyikapi kendala ini, Kepala Sekolah SD N Lemahduhur yang baru menjabat sejak Desember 2023, memulai intervensi untuk meningkatkan hasil ANBK tahun 2024. Solusi yang diimplementasikan berfokus pada pemenuhan kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui penyediaan laptop, penambahan WiFi, dan pelajaran tambahan. Implementasi TIK di SD N Lemahduhur mencakup dua aspek:

1. **Sebagai Sarana dan Prasarana:** Untuk mengatasi kendala logistik, fisik, dan psikologis, sekolah menyediakan fasilitas TIK berupa jaringan internet, meminjam laptop milik guru, dan menyewa laptop sesuai kebutuhan. Tujuannya agar ANBK dapat dilaksanakan secara mandiri di lingkungan yang familiar, tanpa kendala jarak, waktu, atau beban biaya transportasi. Ini sejalan dengan Petunjuk Teknis Asesmen Nasional Tahun 2024 dari Pusat Asesmen Pendidikan BSKAP Kemendikbudristek yang mensyaratkan rasio komputer minimal 1:3, serta ketersediaan proktor, teknisi, jaringan lokal, dan koneksi internet memadai untuk status mandiri.
2. **Sebagai Materi Pembelajaran Mulok:** Selain penyediaan sarana, TIK juga diperkenalkan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok) yang belum pernah ada sebelumnya. Pembelajaran TIK ini bertujuan membiasakan siswa kelas V dengan penggunaan komputer/laptop dan jaringan internet, dilengkapi dengan materi literasi dan numerasi untuk persiapan ANBK. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarlembit dkk. (2023) tentang pentingnya pengenalan komputer sejak dini, khususnya di pedesaan. Materi Mulok TIK ini disesuaikan dengan materi ANBK dan karakteristik lingkungan siswa yang agraris dan religius, berbasis kearifan lokal. Penerapan sarana dan prasarana TIK serta Mulok TIK ini dimulai pada Tahun Ajaran 2024/2025.

Berdasarkan analisis hasil ANBK tahun 2024, Rapor Pendidikan SD N Lemahduhur menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

1. **Kemampuan Literasi Siswa:** Mengalami peningkatan sebesar 3,37 dari tahun sebelumnya, dengan capaian ANBK pada aspek literasi di tahun 2024 sebesar 47,37, dibandingkan 44 di tahun sebelumnya. Meskipun demikian, capaian literasi hasil ANBK tahun 2024 untuk SD N Lemahduhur masih berada di peringkat bawah dan belum bisa naik kategori, tetap berada pada kategori "sedang". Rinciannya, 47,37% siswa sudah mencapai kompetensi minimum (5,26% di atas kompetensi minimum, 42,10% mencapai kompetensi minimum), 26,32% di bawah, dan 26,32% jauh di bawah.
2. **Kemampuan Numerasi Siswa:** Pada tahun 2024, kemampuan numerasi siswa masuk ke dalam kategori "sedang", meningkat dari kategori "kurang" pada tahun sebelumnya. Capaian hasil ANBK 2024 untuk numerasi mengalami peningkatan sebesar 2,10. Namun, capaian ini belum diimbangi dengan posisi peringkat yang masih belum naik, bahkan menurun dari capaian tahun sebelumnya yang berada di tingkat menengah bawah. Hal ini dikarenakan capaian keseluruhan numerasi di Kabupaten/Kota rata-rata sudah berada pada peringkat yang lebih tinggi dari capaian SD N Lemahduhur. Rinciannya, 42,1% siswa mencapai kompetensi minimum, 42,1% di bawah, dan 15,79% jauh di bawah.

f. Dampak Implementasi Program Literasi terhadap Siswa

Implementasi desain pembelajaran literasi yang efektif di sekolah dasar dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan siswa, melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis.

1. **Peningkatan Minat dan Kebiasaan Membaca:** Salah satu dampak paling langsung adalah menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang melekat pada siswa. Program literasi yang berhasil dapat menghidupkan suasana perpustakaan sekolah, menjadikannya tempat yang lebih



sering dikunjungi dan dimanfaatkan oleh siswa (Nabilah et al., 2023). Di SDN Kayumpia, inisiatif "Gubuk Baca" secara naratif menunjukkan bagaimana membaca dapat berubah dari kewajiban menjadi hobi yang menyenangkan, yang merupakan indikator kuat peningkatan minat baca.

2. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif:** Program literasi berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, kritis, dan inovatif (Nabilah et al., 2023). Ketika siswa terbiasa membaca dan memahami berbagai teks, mereka mampu menginternalisasi informasi dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis, seperti cerpen atau puisi, yang menunjukkan kemampuan analisis dan sintesis (Nabilah et al., 2023). Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide kreatif terkait materi yang dipelajari, juga merupakan dampak positif yang signifikan (Yani, 2023). Di SDN Kayumpia, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dan menganalisis maknanya, menunjukkan peningkatan pemahaman literasi yang komprehensif.
3. **Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran:** Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Supartinah et al., 2018; Yani, 2023). Desain pembelajaran yang bervariasi dan menarik, seperti yang dianjurkan dalam model literasi, mendorong partisipasi siswa secara lebih mendalam. Di SD N Lemahduhu, pengenalan TIK sebagai Mulok dan sarana pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi literasi dan numerasi melalui media yang lebih relevan dengan zaman.
4. **Dampak Psikologis dan Akademis:** Implementasi literasi yang baik juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berkarya (Nabilah et al., 2023). Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru yang banyak, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam berbagai bentuk karya (Nabilah et al., 2023). Secara umum, kegiatan literasi memengaruhi perkembangan psikologi siswa, mencakup aspek kognitif (pemahaman, analisis), afektif (minat, motivasi), dan psikomotorik (menulis, membuat karya) (Nabilah et al., 2023). Hal ini pada akhirnya berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan, seperti yang terlihat dari peningkatan capaian literasi dan numerasi di ANBK SD N Lemahduhu, meskipun peringkat nasional masih menjadi tantangan.

Dampak positif yang diamati menunjukkan bahwa desain literasi yang efektif berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk pengembangan siswa secara holistik. Ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan akademik fundamental, tetapi juga menumbuhkan kompetensi penting abad ke-21 seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan ekspresi diri. Dampak yang lebih luas ini menggarisbawahi nilai investasi dalam program literasi yang komprehensif, memposisikan literasi tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai kemampuan dasar yang memberdayakan siswa untuk pembelajaran seumur hidup dan partisipasi aktif di dunia yang kompleks.

4. KESIMPULAN

Penelitian naratif ini menyoroti implementasi desain pembelajaran literasi di dua konteks sekolah dasar yang berbeda: SDN Kayumpia di wilayah 3T Sulawesi Tengah dan SD N Lemahduhu di Jawa Barat. Di SDN Kayumpia, tantangan akses dan kondisi sosial siswa yang sering membantu orang tua di ladang mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca. Inisiatif "Gubuk Baca" yang digagas oleh seorang guru menunjukkan keberhasilan signifikan dalam meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman literasi siswa melalui pendekatan adaptif dan inklusif, mengubah membaca menjadi hobi yang menyenangkan.

Sementara itu, SD N Lemahduhu menghadapi kendala literasi dan numerasi yang tercermin dari hasil ANBK 2023, terutama karena faktor logistik, fisik, psikologis, dan kurangnya penguasaan perangkat TIK. Intervensi kepala sekolah melalui penyediaan sarana TIK dan pengenalan TIK sebagai mata pelajaran muatan lokal berhasil meningkatkan capaian literasi dan numerasi pada ANBK 2024, meskipun peringkat nasional masih menunjukkan kebutuhan akan upaya lebih lanjut.



Kedua studi kasus ini menggarisbawahi bahwa meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebijakan nasional yang fundamental, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan multidimensional yang unik di setiap lokasi. Namun, dengan inisiatif yang relevan dan adaptif terhadap konteks lokal, dampak positif yang signifikan dapat diamati pada siswa, termasuk peningkatan minat dan kebiasaan membaca, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta peningkatan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa desain pembelajaran literasi harus dirancang secara komprehensif, mengintegrasikan semua komponen literasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Penting untuk menggeser fokus dari sekadar aktivitas membaca yang diwajibkan menjadi pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna, guna menumbuhkan motivasi intrinsik dan kecintaan terhadap literasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

- 1. Untuk Guru:** Diperlukan program pelatihan profesional yang lebih mendalam, berkelanjutan, dan praktis. Pelatihan ini harus berfokus pada peningkatan kreativitas guru dalam pemilihan media dan variasi metode pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilan "Gubuk Baca" di Kayumpia.
- 2. Untuk Sekolah:** Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana literasi, seperti perpustakaan dan pojok baca, sangat penting agar fasilitas tersebut lebih nyaman, menarik, dan menyediakan variasi bacaan yang relevan serta terkini. Optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi yang dinamis perlu menjadi prioritas. Integrasi media digital, seperti yang dilakukan di Lemahduhur, harus dipandang sebagai alat pendukung literasi, bukan sebagai penghambat, dengan panduan yang jelas untuk pemanfaatan yang produktif.
- 3. Untuk Orang Tua dan Masyarakat:** Pengembangan program edukasi dan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi dan peran krusial mereka dalam mendukung kegiatan literasi di rumah harus diperkuat. Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan belajar yang kohesif, terutama di wilayah dengan tantangan sosial-ekonomi seperti Kayumpia.
- 4. Untuk Kebijakan Pendidikan:** Peninjauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pelatihan guru dan penyediaan dukungan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan. Hal ini untuk memastikan bahwa implementasi GLS dapat berjalan secara optimal di seluruh sekolah dasar, termasuk di SDN Kayumpia dan SD N Lemahduhur, sehingga tujuan peningkatan literasi nasional dapat tercapai secara sistemik.

REFERENCES

Abdul Wahid, N. A., & Sri Hastati. (2024). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5289-5298. <https://doi.org/10.58230/27454312.1524>

Badan Bahasa. (n.d.). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Model_Pembelajaran_Literasi_untuk_Pembaca_Awal.pdf

Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>

Kemendikbud. (2016a). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nabilah, N. Z., Nensilanti, & Usman. (2023). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SDN Unggulan Bontomanai. *Indonesian Languange Teaching & Literature Journal*, 1(1), 32-45. <https://journal.unm.ac.id/index.php/ILTLJ>

Pitaloka, I. D. A. (2017). *Model Pembelajaran Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SDN 1 Cirebon*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Swadaya Gunung Jati.



Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan,

Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)

Volume 3, No. 04, Juni Tahun 2025

ISSN 2985-4202 (media online)

Hal 364-375

Subadriyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 16(22), 119–128.

Supartinah, Sumardi, & Adi, B. S. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Balanced Literacy Approach Bermuatan Nilai-Nilai Karakter untuk Pembelajaran Literasi Dasar di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 11-20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/23793/13743>

Syahrul, N. (2019). Model Pembelajaran Literasi Dasar Berbasis Audio-Visual Untuk Anak Usia Dini. *Kolita*, 1(1), 293-299. <https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/293-299%20Ninawati%20Syahrul.pdf>

Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Prestasi Pustaka.

Wulandari, T. (2023, Desember 5). 5 Tantangan Literasi buat Siswa Indonesia, Begini Studinya. detikEdu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7074031/5-tantangan-literasi-buat-siswa-indonesia-begini-studinya>

Yani, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Adaptasi*. (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Kediri.

Yuliyanti, A., Effendy, U., & Yosef, Y. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>

Zumratun. (2023). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI/SD. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 1(1), 128. <https://ejournal.stibima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/393>